

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Rumah sakit merupakan tempat banyak orang yang ingin mendapatkan perawatan yang baik dan ingin mendapatkan kesembuhan. Terkadang penyakit yang awalnya hanya ada satu penyebab penyakit, justru di rumah sakit seorang pasien bisa mendapatkan berbagai penyebab penyakit lain dikarenakan infeksi nosokomial (Saragih, Rahayu, & Alvionia, 2014).

Saat ini angka kejadian infeksi nosokomial sudah dijadikan salah satu tolak ukur mutu pelayanan rumah sakit, angka kejadian tersebut tidak boleh lebih dari 1,5% (Fauzia, Ansyori, & Hariyanto, 2014). Infeksi nosokomial yang terkendali merupakan salah satu parameter pelayanan kesehatan yang baik di rumah sakit. Tingginya angka infeksi nosokomial menjadi masalah yang sangat penting di suatu rumah sakit, jika kondisi seorang pasien menjadi buruk maka lama perawatan pasien akan bertambah panjang, hal tersebut sangat merugikan pasien dan keluarga karena semakin lama pasien dirawat maka akan semakin bertambah biaya rawat (Yosi, 2008).

Infeksi nosokomial sekarang lebih dikenal dengan sebutan *Healthcare Associated Infection (HAIs)*, yaitu suatu infeksi yang diperoleh pasien saat dirawat di rumah sakit dan biasanya timbul lebih dari 72 jam saat masuk rumah sakit (Lumentut, Waworuntu, & Homenta, 2016). Data dari WHO di 55 rumah sakit dari 14 negara yang mewakili empat wilayah WHO (Asia

Tenggara, Eropa, Timur Mediterania dan Pasifik Barat) didapatkan bahwa rata-rata 8,7% dari rumah sakit pasien menderita infeksi yang didapat di rumah sakit atau fasilitas kesehatan lain. Setiap saat > 1,4 juta orang terkena komplikasi infeksi yang berkaitan dengan pelayanan kesehatan WHO (2005, dalam Hikmayanti, 2015). Studi di Amerika Serikat didapatkan data tingkat kepatuhan cuci tangan perawat rendah sekitar 50%, di Australia 65% dan di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo (RSCM) pada tahun 2008 sampai 2010 sekitar 60% (Perdalin, 2010).

Cuci tangan yang baik merupakan cuci tangan yang dilakukan sesuai prosedur dan pada waktu lima *moment*. Melakukan cuci tangan perlu keinginan dari dalam diri perawat itu sendiri atau biasa disebut motivasi. Jika seseorang memiliki motivasi maka seharusnya dapat menimbulkan kepatuhan untuk melakukan cuci tangan (Mathuridy, 2015).

Motivasi merupakan suatu dorongan seseorang dalam melakukan tingkah laku untuk mencapai tujuan. Tinggi rendahnya motivasi setiap orang berbeda-beda. Teori motivasi Abraham Maslow yang mengemukakan berdasarkan hirarki kebutuhan bahwa kebutuhan manusia berjenjang dari fisiologis, keamanan dan keselamatan, sosial, harga diri, dan aktualisasi diri (Ramadini & Jasmita, 2015).

Kepatuhan merupakan perilaku yang dapat di observasi dan dapat diukur Praptianingsih (2007, dalam Putriana, Nurchayati, & Utami, 2015). Motivasi dan kepatuhan merupakan hal yang seimbang, maksudnya semakin tinggi motivasi yang ada pada diri seseorang maka akan semakin tinggi pula

kepatuhannya, dalam hal ini kepatuhan dalam melakukan cuci tangan (Putriana, Nurchayati, & Utami, 2015).

Pada studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 14 September 2016 didapatkan data dari Komite Pencegahan Pengendalian Infeksi (PPI) Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang bahwa bulan Januari sampai Juli 2016, data kepatuhan cuci tangan perawat sebanyak 66,6%. Saat lima *moment*: hasil sebelum kontak dengan pasien sebanyak 60,3%, sebelum melakukan tindakan aseptik sebanyak 54,2%, setelah terkena cairan tubuh pasien sebanyak 89,3%, setelah kontak dengan pasien sebanyak 71,7%, setelah kontak dengan lingkungan pasien sebanyak 49,4%.

Saat dilakukan observasi didapatkan 3 dari 9 perawat tidak melakukan cuci tangan dan hanya melakukan cuci tangan sebelum dan sesudah melakukan tindakan. Saat dilakukan wawancara dengan 13 perawat, 3 perawat didapatkan termotivasi tinggi untuk melakukan tindakan cuci tangan, 7 perawat didapatkan termotivasi sedang untuk melakukan tindakan cuci tangan dan 3 perawat didapatkan termotivasi rendah untuk melakukan tindakan cuci tangan.

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul hubungan antara motivasi dengan kepatuhan cuci tangan perawat di Rumah Sakit Sultan Agung Semarang.

## **B. Rumusan Masalah**

Kegagalan dalam melakukan cuci tangan yang benar dianggap sebagai penyebab utama HAIs (Maryunani, 2011). *World Health Organization*

(WHO) menjelaskan bahwa jika kepatuhan cuci tangan terjadi peningkatan dari buruk yaitu < 60% menjadi sangat baik 90% maka akan terjadi penurunan angka HAIs sebesar 24%. Beberapa penelitian lain sudah menjelaskan kepatuhan cuci tangan dapat menurunkan angka infeksi MRSA (*Methicillin Resistant Staphylococcus Aureus*) sebesar 48,2 - 87%. Jika dihitung secara *cost benefit* pada rumah sakit dengan 200 tempat tidur, jika kepatuhan cuci tangan meningkat sebesar 1% maka akan menghemat pengeluaran biaya rumah sakit sebesar 39.650 dolar setiap tahunnya (Pratama, Koeswo, & Rokhmad, 2015).

Ketidakepatuhan perawat untuk melakukan tindakan cuci tangan di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang didapatkan data dari PPI pada tanggal 14 September 2016 saat lima *moment* cuci tangan yaitu: hasil sebelum kontak dengan pasien sebanyak 39,7%, sebelum melakukan tindakan aseptik sebanyak 45,8%, setelah terkena cairan tubuh pasien sebanyak 10,7%, setelah kontak dengan pasien sebanyak 28,3%, dan setelah kontak dengan lingkungan pasien sebanyak 50,6%.

Berdasarkan data di atas, penelitian ini akan menjawab permasalahan dari fenomena yang diangkat oleh peneliti yang dituangkan oleh latar belakang masalah. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut: “Apakah ada hubungan antara motivasi dengan kepatuhan cuci tangan perawat di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang”.

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara motivasi dengan kepatuhan cuci tangan perawat di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi motivasi cuci tangan perawat di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang.
- b. Mengidentifikasi kepatuhan cuci tangan perawat di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang.
- c. Menganalisis hubungan antara motivasi dengan kepatuhan cuci tangan perawat di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Bagi Rumah Sakit

Perawat dapat meningkatkan motivasi dan kepatuhan cuci tangan untuk mengurangi resiko terjadinya HAIs di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang.

#### 2. Bagi Institusi

Penelitian ini dijadikan *evidence based practice* untuk meningkatkan motivasi dan kepatuhan cuci tangan.

#### 3. Bagi Masyarakat

Pasien terbebas dari resiko HAIs yang muncul akibat ketidakpatuhan perawat untuk melakukan cuci tangan.